

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikategorikan sebagai negara agraris dengan potensi sektor pertanian yang luar biasa. Oleh karena itu, pemanfaatan potensi ini secara optimal menjadi krusial dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan. Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas masyarakat Indonesia (Saping, 2021).

Ketersediaan lahan pertanian yang memadai merupakan faktor penting dalam menunjang sektor pertanian, namun saat ini semakin banyak lahan pertanian yang sudah beralih fungsi ke non pertanian, Hal ini terjadi karena pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut meningkat setiap tahunnya dan kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Dengan sifat lahan yang bersifat tetap atau tidak dapat bertambah, tentu seringkali lahan pertanian dialih fungsikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Monita, 2021).

Oleh sebab itu, pemanfaatan lahan pasir pantai dapat menjadi salah satu alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut. Lahan pasir pantai umumnya memiliki potensi rendah untuk pertanian karena sifat agroklimatnya yang spesifik, seperti jenis tanah berpasir dengan porositas tinggi, kesuburan rendah, dan ketersediaan air terbatas. Ditambah dengan kendala angin pantai, tanaman gosong terkena uap laut, intensitas cahaya matahari tinggi, temperatur dan kecepatan angin ekstrem, menjadikan lahan pantai kurang ideal untuk pertanian. akan tetapi, dengan penerapan strategi pemanfaatan yang memperhatikan faktor ekologi, lahan pantai dapat dioptimalkan untuk pertanian dan menghasilkan panen yang maksimal (Widodo, 2015).

Kendala-kendala tersebut tentu tidak mengundurkan minat petani guna untuk terus berusahatani untuk terus bertahan hidup, ditambah dengan daya beli masyarakat yang berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Salah satu hasil pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi yaitu komoditas hortikultura, yang meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat yang mempunyai peranan penting dalam

memenuhi kebutuhan gizi dan vitamin masyarakat. Komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi ialah melon.

Melon (*Cucumis melo L.*) menjadi salah satu komoditas hortikultura yang menjanjikan di Indonesia. Tanaman merambat ini tergolong dalam *famili Cucurbitaceae* dan memiliki masa panen relatif singkat, yaitu sekitar 60-70 hari. Hal ini menjadikan melon sebagai pilihan yang menguntungkan bagi petani sebagai sumber pendapatan. (Ali Afandi dkk, 2013). Melon dengan rasa yang manisnya yang khas merupakan sumber vitamin dalam pola menu makanan masyarakat Indonesia. Buah ini juga memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai bahan baku industri olahan. Meskipun umur panen melon relatif singkat, tingginya harga jual menjadikannya komoditas bisnis unggulan (Annisa & Helfi Gustia, 2017).

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu pusat produksi pertanian. Luas wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah 58.627 ha, terdiri dari 12 kecamatan dan 88 desa. Pada tahun 2020, 47.864 ha, atau 81,64 persen dari total luas wilayah, digunakan untuk pertanian, dan 10.763 ha, atau 18,36 persen, digunakan untuk lahan bukan pertanian (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2020). Tanah yang luas di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu faktor yang dapat membantu kemajuan pertanian. Di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, banyak jenis tanaman yang ditanam, baik di sawah maupun di lahan pasir, salah satunya adalah tanaman hortikultura. Beberapa tanaman hortikultura yang ditanam di sana adalah melon, tomat, gambas, cabai, terong, dan timun. Karena harga melon sangat tinggi dibandingkan dengan komoditas jenis lain. Melon memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan petani (Pranata, 2018).

Tabel 1 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Melon di Kabupaten Kulon Progo tahun 2020-2023

Tahun	Luas panen (ha)	Jumlah (ton)
2020	991	21.430,1
2021	578	12.492,1
2022	290	6.285
2023	477	10.144

Sumber: (BPS Kulon Progo, 2024)

Pada tabel tersebut produksi melon di Kabupaten Kulon Progo tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 21.430,1ton dengan dibantu luas lahan terluas 991ha, disusul dengan tahun 2021 dengan angka produksi 12.492,1 ton, sedangkan

produksi melon terendah terjadi ditahun 2022 yaitu 6.285ton penurunan produksi tersebut dikarenakan penurunan luas lahan panen pada tahun tersebut. Kenaikan produksi terjadi pada tahun 2023 yaitu 10.144ton dengan luas lahan 477ha, akan tetapi kenaikan tersebut tidak melebihi angka pada tahun 2021.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan tingginya produksi buah melon di wilayah tersebut, yang mencapai 11.901,4ton pada tahun 2019 dan 2.297,4ton pada tahun 2022 (BPS Kulon Progo, 2023). Kecamatan Galur merupakan kecamatan terkecil kedua di Kabupaten Kulon Progo, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Luas wilayah Kecamatan Galur mencapai 3.291,24 ha dan terbagi menjadi 7 kelurahan, 75 pedukuhan, 148 Rukun Warga, dan 311 Rukun Tetangga (BPS Kulon Progo, 2023). Data perkembangan luas panen dan produksi melon di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019-2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Perkembangan Luas Lahan Panen dan Produksi Melon di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019-2022.

Tahun	Luas lahan (ha)	Jumlah produksi (ton)
2019	564	11.901,4
2020	346	7.550,1
2021	196	4.241,8
2022	106	2.297,4

Sumber: (BPS Kulon Progo, 2023).

Hasil produksi buah melon di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan yang signifikan dari 2019 hingga 2022. Faktor cuaca yang tidak menentu dan varietas tanaman melon yang digunakan tidak tahan terhadap cuaca di lahan tanam, sehingga hasil produksi melon menurun. Ini berdampak pada kelangsungan hidup petani. Petani melon Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo banyak yang beralih menanam tanaman hortikultura lainnya karena biaya produksi yang tinggi dan harga yang tidak sesuai dengan harga yang diinginkan.

Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo ini berdekatan dengan bibir pantai serta memanfaatkan lahan pasir guna untuk berusahatani. Desa Banaran merupakan salah satu desa yang memanfaatkan lahan pasir pantai, Desa Banaran memiliki potensi lahan pasir pantai yang luas. Lalu dimanfaatkan untuk guna untuk berusaha melon dan tanaman hortikultura lainnya, hanya varietas melon Amanda Tavi yang dibudidayakan di Desa Banaran, dalam pelaksanaan usahatani melon di Desa

Banaran menggunakan sistem pengairan infus. Salah satu daerah di Kecamatan Galur yang menggunakan sistem pengairan infus untuk menanam melon adalah Desa Banaran yaitu pada kelompok tani Sidodadi. Usaha pertanian melon menggunakan sistem pengairan infus ini setelah masa transisi dari sistem sprinkler ke masa sistem pengairan infus yang dimulai pada tahun 2013. Petani dulu mengeluhkan sistem sprinkler karena air mengenai semua bagian tanaman seperti daun dan buah, yang mengurangi kualitas buah. Sebaliknya, sistem pengairan infus berkonsentrasi pada akar tanaman dan dapat memberikan pupuk untuk tanaman melon.

Berdasarkan uraian diatas dari jumlah produksi yang semakin menurun maka dapat dirumuskan permasalahan, berapa biaya yang dibutuhkan dalam usahatani melon dan berapa pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani melon, lalu berapakah titik impas petani dalam berusahatani melon. Apakah usahatani melon menguntungkan bagi petani di Desa Banaran Kecamatan Galur.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui biaya produksi dan penerimaan usahatani melon pada lahan pasir di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui BEP pada harga produksi dan BEP pada volume produksi, pendapatan serta keuntungan usahatani melon pada lahan pasir di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi petani dalam budidaya melon dalam upaya meningkatkan pendapatan keuntungan dalam usahatani melon.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi jika akan menerapkan sebuah kebijakan.
3. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan data ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan serta wawasan mengenai usahatani melon serta dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya.